

---

**INOVASI PEMBELAJARAN PAI: MENGINTEGRASIKAN *LIVING VALUES EDUCATION* (LVE) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA****Silvi Indria Putri<sup>1\*</sup>, Zailani<sup>2</sup>**<sup>1</sup> Universitas Riau, Indonesia<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, IndonesiaE-mail: [silvi.ip@gmail.com](mailto:silvi.ip@gmail.com)

---

**Abstrak**

Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk memastikan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah Living Values Education (LVE), yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dalam proses pembelajaran. Artikel ini mengkaji penerapan LVE dalam pembelajaran PAI, dengan fokus pada pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai hidup. Hasilnya menunjukkan bahwa LVE dapat meningkatkan pemahaman agama siswa dan menanamkan nilai-nilai moral yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penerapan LVE dalam PAI juga memberikan kontribusi positif dalam membentuk pribadi yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.

**Keywords:** Inovasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI), Living Values Education (LVE), Karakter Siswa, Pengembangan Nilai.

---

**Abstract**

Innovation in Islamic Religious Education (PAI) is crucial to ensure that education not only teaches religious knowledge but also shapes students' character. One approach that can be applied is Living Values Education (LVE), which aims to integrate life values into the learning process. This article examines the implementation of LVE in PAI, focusing on character development through value-based learning. The findings indicate that LVE can enhance students' religious understanding and instill moral values that are highly relevant to their daily lives. The application of LVE in PAI also contributes positively to shaping individuals who are more responsible and caring for others.

**Keywords:** Learning Innovation, Islamic Religious Education (PAI), Living Values Education (LVE), Student Character, Value Development.

---

**PENDAHULUAN**

Secara faktual, data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini mengalami degradasi. Degradasi moralitas dan karakter bangsa tersebut telah mengundang berbagai musibah dan bencana di negeri ini. Musibah dan bencana tersebut meluas pada ranah sosial-keagamaan, hukum, maupun politik. Musibah sosial keagamaan dapat diamati pada hilangnya etika kemanusiaan, sehingga penghormatan terhadap jabatan dianggap lebih penting daripada menghormati pribadi sebagai manusia, guncangan hukum dan politik dapat diamati pada kasus korupsi yang terjadi dari pejabat atas hingga pejabat bawah. Bahkan banyak kasus ini yang belum dapat diselesaikan. Korupsi yang terjadi bagaikan fenomena gunung es, ada beberapa kasus yang terselesaikan, namun masih banyak kasus lain yang juga merugikan negara. Menurut ICW (Indonesian Corruption Watch) pada tahun 2014 semester 1 sudah terjadi kasus korupsi sebanyak 308 kasus (Patra, 2018).

Gelombang krisis ekonomi dapat diamati pada paradok negeri ini, dimana terdapat kekayaan sumber daya alam yang luar biasa, namun rakyatnya tetap miskin dan sengsara. Spiritualitas dapat diamati pada fenomena bom bunuh diri, meluasnya isu terorisme, radikalisme, fundamentalisme, pembakaran gereja, bahkan pembakaran masjid Ahmadiyah serta pembakaran pesantren Syi'ah di Jawa Timur dan sebagainya. Selanjutnya dalam bidang pendidikan berupa tawuran antar sekolah, kecurangan ketika ujian, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas dan sebagainya. Komnas Perlindungan Anak mencatat, sepanjang 2013 ada 255 kasus tawuran antar-pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya yaitu hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut 20 pelajar meninggal dunia saat terlibat atau usai aksi tawuran sedangkan sisanya mengalami luka berat dan ringan (Jauhari, 2018). Tindakan siswa seperti mencontek ketika sedang ujian seolah-olah sudah menjadi budaya. Bahkan kecurangan tersebut dilakukan secara terstruktur oleh pihak pendidik untuk memperoleh nilai dan reputasi sekolah yang baik di masyarakat. Menurut Syarif (2020) kecurangan ujian nasional menjadi masalah nasional yang berakibat semakin meningkatnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap evaluasi pendidikan nasional.

Fenomena sosial yang serba memprihatinkan di atas adalah sebuah renungan dan evaluasi bagi pendidikan, karena secara umum pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan (1) kepribadian yang kuat dan religius serta mampu menunjang tinggi budaya luhur bangsa, (2) kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (3) kesadaran moral hukum yang tinggi dan (4) kehidupan yang makmur dan sejahtera (Octavia & Rube'i, 2017). Oleh karenanya pendidikan, terkhusus Pendidikan Agama Islam adalah yang harus paling bertanggung jawab untuk menjadikan seseorang tidak hanya sekedar mengenal dan paham semata akan nilai-nilai kebaikan, melainkan sadar dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai karakter yang positif atau kepribadian yang mulia, karena pada dasarnya hakikat pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values* (Pransiska, 2018), dalam arti penanaman dan pengamalan nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya sekedar hafal dan tahu.

Dengan demikian, model pembelajaran PAI di kelas sangat memerlukan suatu pembaharuan atau inovasi. Hal ini dikarenakan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang saat ini sering mendapat kritikan bahwa pembelajaran PAI dianggap kurang berhasil menghantarkan peserta didik menjadi pribadi yang shaleh secara individual maupun secara sosial. Dalam proses pembelajaran PAI pendidik dituntut dapat berpikir kritis dalam melaksanakan inovasi pada proses pembelajaran (Marzuki, 2017). Inovasi seharusnya diwujudkan secara nyata dan sistematis, tidak hanya menjadi suatu angan-angan dan rencana yang terpendam. Serta orientasi inovasi seharusnya selalu mengedepankan pada upaya keberhasilan tujuan pembelajaran PAI itu sendiri. Salah satu bentuk inovasi itu yaitu melalui pembelajaran berbasis *living values education* (LVE). *Living Values Education* adalah program pendidikan yang menawarkan pelatihan dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan orang muda menggali serta mengembangkan nilai-nilai universal (Faizin & Erfansyah, 2019). Program pendidikan nilai ini juga berlanjut sampai tahap bagaimana anak-anak dan orang muda dapat mengasosiasikan nilai tersebut dalam ketrampilan sosial-emosional dan intrapersonal-interpersonal mereka sehari-hari.

Salah satu proses mendasar dalam *Living Values Education* adalah tiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai (Hidayatullah, 2019). *Living Values Education* percaya bahwa nilai tidak diajarkan, melainkan ditangkap atau dirasakan (Markes, 2020). Peserta didik belajar dari contoh yang diberikan pendidiknya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi tiap pendidik untuk menyadari dan terus menghidupkan nilai pribadi mereka, untuk dapat menjalani peran sebagai panutan ini secara positif. Pada hakikatnya mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi dimaknai juga sebagai proses pembentukan karakter. "*Ing ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*", yang artinya di awal memberi teladan di tengah memberi semangat dan di akhir memberi dorongan, dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik (Rifa'ah, 2016). Dengan merujuk pada kasus di atas, maka salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah mengembangkan kebijakan maupun konsep pendidikan agama Islam yang dikelola dengan semangat menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai karakter yang positif atau kepribadian yang mulia. Oleh sebab itu, artikel yang berkaitan dengan upaya menemukan konsep pengembangan pembelajaran PAI berbasis *living values education* ini sangat penting untuk dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis penerapan Living Values Education (LVE) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Peneliti memilih beberapa sekolah yang telah menerapkan LVE dalam proses pembelajaran agama sebagai objek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, serta studi dokumentasi terkait materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Selain itu, kuesioner juga disebarakan kepada siswa untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh LVE terhadap pemahaman agama dan perkembangan karakter mereka.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan dan dianalisis untuk melihat sejauh mana penerapan LVE dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman agama serta membentuk karakter siswa. Peneliti juga membandingkan hasil implementasi LVE di berbagai sekolah untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran agama Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Living Values Education***

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *living values education* yang selanjutnya disebut LVE penting ditawarkan antara lain karena hidup kita saat ini menjadi lebih kompleks. Kualitas pendidikan saat ini telah jauh meningkat, tetapi juga menurun. Karena Jumlah orang yang berpendidikan telah mencapai pada tingkat tinggi, tapi pembunuhan, kebencian, dan keegoisan telah menyebar dimana-mana seperti api. Beragam lembaga pendidikan didirikan, namun hanya sedikit yang menanamkan nilai-nilai moral. Lembaga-lembaga pendidikan hanya memproduksi lulusan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan mutu nilai moral dari lulusannya. Banyak buku yang ditulis, banyak penelitian dilakukan, banyak prestasi profesional tercapai, tetapi manusia terancam.

Dengan beragam kasus yang terjadi, masyarakat langsung menuding jika pendidikan bertanggung jawab untuk memperbaikinya, diantara itulah pembelajaran PAI berbasis LVE sangat diperlukan dikarenakan hasil dari pembelajaran tersebut akan membentuk siswa-siswi yang berkarakter positif (Fakhrurrozi, 2020). Karena tujuan tertinggi pendidikan adalah merubah perilaku, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, tidak hanya merubah pengalaman kognitif siswa melainkan pengalaman afektif dan psikomotor siswa. Tujuan tertinggi pendidikan sekarang sudah

diabaikan atau mungkin dilupakan, sementara dalam Islam dikatakan bahwa Rasulullah diutus Allah dimuka bumi tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak (Nurjunaedah, 2014). Ini berarti bahwa setiap orang yang lahir di muka bumi harus mencerahkan seluruh dunia dengan menghadirkan contoh karakter rasulullah dalam diri mereka sendiri. Jadi, cara untuk mengajarkan kedamaian adalah lewat kedamaian. Cara untuk mengajarkan penghargaan dan kejujuran adalah lewat penghargaan dan kejujuran, dan seterusnya (Handanyani, 2011).

## **Prinsip-prinsip Filosofis Pembelajaran PAI Berbasis LVE**

### ***Ethos dalam Kelas***

Mempertahankan ethos kelas yang positif dengan kebersamaan dan persamaan, akan membantu para siswa untuk menggali lebih dalam nilai-nilai dari materi yang disajikan oleh guru (Mudawinun, 2018). Sangatlah penting bagi para guru dalam menyelaraskan pengelolaan kelas dengan nilai yang dikembangkan di dalam kelas pada saat itu. Para siswa akan merasa aman, nyaman dan berani dalam mengungkapkan gagasan, perasaan dan pengalaman mereka apabila mereka tahu bahwa apapun yang mereka bagi akan selalu diterima dan dihargai. Para siswa juga akan merespon dengan cepat ketika guru mereka menyadari bahwa mereka adalah seorang panutan yang penting bagi para siswa sehingga siswa dapat menangkap apa nilai yang akan digali dan dikembangkan.

### ***Reflection (hening/duduk dengan tenang dan nyaman)***

Sebagian besar materi-materi dimulai dengan *reflection* atau hening. Pada saat hening ini siswa diharapkan dan diarahkan untuk duduk diam dan hening selama satu sampai empat menit, biasanya disertai dengan musik yang lembut dan pelan serta kata-kata pengantar dari para guru. Cara ini terbukti sangat efektif untuk membantu para siswa dalam banyak hal, pertama membantu para siswa mengatur napas serta detak jantung sehingga mereka akan menjadi lebih, tenang, nyaman dan rileks, yang kedua membantu mereka menenangkan pikiran, memusatkan perhatian dan meningkatkan konsentrasi (Khalimah, 2015). Metode ini juga membantu para siswa meningkatkan kesadaran serta intuisi mereka, dan para siswa akan lebih mampu mengenali dan memahami perasaan mereka sendiri.

### ***Story Telling (Bercerita)***

Penggunaan cerita sebagai perangsang atau stimulus dalam proses belajar tentunya mempunyai banyak manfaat. Cerita dapat mengandung nilai-nilai yang dengan mudah dapat dipahami oleh orang-orang dengan tingkat pemahaman berbeda-beda (Tambak, 2016). Cerita dapat menggugah perasaan, menarik perhatian dan terkadang menginspirasi para pendengarnya. Penyimak juga mampu menemukan persamaan antara cerita dan pengalaman mereka sehingga nantinya bisa bermanfaat bagi mereka apabila menemukan situasi yang sulit.

### ***Diskusi***

Setelah memberikan rangsangan atau stimulus melalui materi pelajaran, diskusi dalam kelompok besar di kelas memberikan siswa lebih banyak waktu dan kesempatan untuk menggali nilai lebih dalam lagi, khususnya apabila guru juga terlibat dalam memfasilitasi diskusi, merangkum gagasan siswa, dan mengarahkan siswa untuk menggali kemungkinan-kemungkinan yang lebih jauh dalam pembelajaran nilai.

### ***Format Pelajaran***

Setiap materi pelajaran mempunyai bab khusus untuk guru sehingga guru bisa lebih memahami materi tersebut. Sangatlah penting bagi guru untuk bisa mewujudkan pemahaman nilai tersebut ke dalam pengalaman hidup dari para siswa. Menggunakan stimulus atau rangsangan dalam mengantarkan atau menyajikan materi. Stimulus atau rangsangan tersebut bisa berdasarkan cerita, diskusi, pengalaman dan yang lainnya (Yusminar, 2020). Tujuan pembelajaran haruslah jelas, misalnya sebagai contoh, nilai kejujuran sangatlah penting sebagai panutan dalam bertingkah laku. Selanjutnya adalah

diskusi yang diarahkan oleh para guru yang menitik beratkan pada inti pelajaran. Pemberian pertanyaan yang terarah dan teratur mampu mengarahkan siswa untuk lebih memahami materi dan membantu mereka mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam pengalaman hidup mereka (Saputra, 2014). Materi pelajaran tidaklah bersifat teoritis namun mampu mengarahkan mereka untuk dapat mengembangkan pola pikir dan tindakan mereka. Pada bagian selanjutnya adalah aktifitas-aktifitas yang memberikan siswa kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Selanjutnya adalah bagian review untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa serta untuk memperjelas poin-poin utama pembelajaran untuk pemahaman dan perkembangan siswa yang lebih lanjut.

### **Kegembiraan**

Kegembiraan dan kenyamanan merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran nilai. Apabila para siswa merasa nyaman dan gembira maka mereka akan selalu menanti-nanti pelajaran ini (Umam, 2019). Mereka paham apa yang diharapkan dan berpartisipasi secara antusias di setiap elemen pelajaran. Ketika anda sudah terbiasa menggunakan materi pembelajarn ini maka dengan mudah anda akan menemukan dan mengganti stimulus yang anda pergunakan serta mengembangkan aktifitas atau kegiatan pembelajaran anda sendiri, kemudian pengajaran nilai dengan kurikulum menjadi sesuatu yang otomatis. Jadikanlah kegembiraan sebagai elemen utama pembelajaran dan anda akan lihat efek positifnya di berbagai aspek pada lingkungan sekolah.

### **Tujuan Pembelajaran PAI Berbasis LVE**

Pembelajaran PAI berbasis LVE dimaksudkan untuk menyediakan prinsip-prinsip dan alat untuk pengembangan seluruh pribadi, mengakui bahwa individu adalah terdiri dari fisik, intelektual, emosional, dan dimensi spiritual (Nasution, 2018). Adapun tujuan pembelajaran PAI berbasis LVE adalah sebagai berikut: 1) Untuk membantu siswa memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan mereka mampu mengungkapkan menghubungkan dengan diri mereka sendiri, orang lain, masyarakat, dan dunia pada umumnya; 2) Untuk memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab berkaitan dengan pribadi dan sosial; 3) Untuk menginspirasi siswa memilih sendiri pribadi, sosial, moral, dan nilai-nilai spiritual; 4) Untuk mendorong pendidik dan pengasuh dalam memberikan filsafat hidup, sehingga bisa memfasilitasi anak didik secara keseluruhan baik pertumbuhan dan pengembangan. Sehingga mereka dapat mengintegrasikan diri ke masyarakat dengan hormat, penuh kepercayaan diri, dan memiliki tujuan (Suardipa, 2019). Pembelajaran PAI berbasis LVE menekankan nilai dan integritas dari setiap orang yang terlibat dalam pembelajaran, baik di rumah, sekolah dan masyarakat (Mumtahanah, 2020). LVE percaya bahwa tujuan pendidikan adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu umat manusia berkembang secara menyeluruh.

### **Model Pembelajaran PAI berbasis LVE**

Pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar mengajar (Sarumaha et.al, 2018). Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain benar (Julaeha, 2019). Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa. Pembelajaran PAI berbasis LVE dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai yang saling berkaitan, dengan tujuan memancing dan memperkuat potensi, kreativitas, dan bakat-bakat tiap peserta didik (Nufus, 2019). Mereka diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai-nilai yang diajarkan, bahkan tiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai.

Dalam prosesnya, akan berkembang keterampilan pribadi, sosial, dan emosional, sejalan dengan keterampilan sosial yang sedemikian rupa sehingga menyediakan serangkaian keterampilan yang dibangun satu di atas yang lainnya. Ada 12 (dua belas) nilai yang digali dan dikembangkan dalam pembelajaran PAI berbasis LVE ialah: 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggungjawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan.

### ***Kedamaian***

Pembelajaran PAI berbasis LVE pada nilai kedamaian meliputi: 1) Memulai dengan sebuah lagu tentang kedamaian; 2) Membayangkan sebuah dunia yang damai, setelah itu refleksikan dalam bentuk tulisan kemudian tempelkan di sudut dinding sekolah; 3) Mendiskusikan Islam mengajarkan kedamaian dan bukan kekerasan; 4) Menuliskan cerita tentang kedamaian, baik berdasarkan pengalaman pribadimu atau pengalaman orang lain, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas; dan 5) Di akhir sesi mengajak murid-murid melakukan refleksi dengan mengatakan: damai itu indah (The Asia Foundation, 2017).

### ***Penghargaan***

Pembelajaran PAI berbasis LVE pada nilai penghargaan meliputi: 1) Memulai dengan sebuah lagu tentang penghargaan; 2) Membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan penghargaan. Selanjutnya menanyakan kepada para siswa apa yang akan terjadi jika setiap manusia saling menghargai satu sama lainnya. Menanyakan pula, apa yang akan terjadi jika hal-hal tersebut jarang ditunjukkan atau lakukan; 3) Mendiskusikan tentang penghargaan memang hanya layak diberikan kepada mereka yang menang dalam melawan ketidakadilan dan segala bentuk pelanggaran; dan 4) Menuliskan pengalaman pribadi tentang perlakuan orang lain yang berkaitan dengan sikap menghargai atau sebaliknya, tidak menghargai terhadap apa yang telah dilakukan kepada pada siswa yang lain (The Asia Foundation, 2017).

### ***Cinta***

Pembelajaran PAI berbasis LVE pada nilai cinta meliputi: 1) Memulai dengan sebuah lagu tentang kasih sayang; 2) Menanyakan kepada siswa: a) Apa makna cinta bagi Anda?; b) Pernahkah Anda dicintai?; c) Mengapa seseorang mencintai Anda?; d) Kualitas apa yang ada dalam diri Anda sehingga Anda dicintai oleh seseorang?; e) Pernahkah Anda mencintai seseorang?; Mengapa Anda mencintai seseorang?; Kualitas apa yang menyebabkan Anda mencintai seseorang?; f) Bagaimana jika semua orang saling mencintai?; dan 3) Mendiskusikan tentang cinta memang terletak di hati yang terdalam, menyangkut soal emosi dan perasaan (The Asia Foundation, 2017).

### ***Toleransi***

Pembelajaran PAI berbasis LVE pada nilai toleransi meliputi: 1) Menyanyikan lagu tentang toleransi; 2) Menanyakan tentang: a) Apa makna toleransi bagi Anda? b) Mengapa toleransi itu penting? c) Apa jadinya dunia ini jika tidak ada saling menghargai perbedaan? d) Apa akibat dari konflik? e) Apa kerugiannya pada kemanusiaan?; dan 3) Mendiskusikan tentang toleran adalah bagian dari iman (The Asia Foundation, 2017).

### ***Kejujuran***

Pembelajaran PAI berbasis LVE pada nilai kejujuran meliputi: 1) Menyanyikan lagu tentang kejujuran; 2) Membayangkan sebuah dunia yang penuh kejujuran, dituliskan dalam bentuk cerita, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas; 3) Mendiskusikan kalimat "Jujur dalam keadaan adalah keterkaitan seluruh perbuatan jiwa dan raga pada keikhlasan, serta pengerahan segala tenaga dan pencurahan seluruh kemampuan"; dan 4) terakhir meminta para siswa untuk melakukan sosio-drama tentang akibat dari sikap jujur dan tidak jujur. Setelah itu, siswa diminta untuk merespon tentang sosio-drama yang baru saja ditampilkan di depan kelas (The Asia Foundation, 2017).

**Rendah hati**

Pembelajaran PAI berbasis LVE pada nilai rendah hati meliputi: 1) Menyanyikan lagu tentang sikap rendah hati; 2) Membayangkan sebuah dunia yang penuh kerendahan hati; 3) Menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas; dan 4) Mendiskusikan kalimat tentang “sikap dan sifat rendah hati akan mencegah pemutlakan paham dan pikiran serta perilaku yang angkuh (The Asia Foundation, 2017).

**Kerja sama**

Pembelajaran PAI berbasis LVE pada nilai kerjasama meliputi: 1) Menyanyikan lagu tentang kerja sama; 2) membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan warna kerja sama antara satu sama lainnya; 3) Menuliskan pengalaman siswa tentang nilai kerja sama, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas; 4) Siswa dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama menggambarkan kekacauan di suatu masyarakat karena tiadanya kerja sama. Kelompok kedua menggambarkan suasana lingkungan yang harmonis karena adanya kerja sama; dan 5) Mendiskusikan kalimat tentang “kerja sama tidak boleh dilakukan bila dengan bingkai al-itsm dan „udwān (The Asia Foundation, 2017).

**Kebahagiaan**

Pembelajaran PAI berbasis LVE pada nilai kebahagiaan meliputi: 1) Menyanyikan lagu tentang kebahagiaan; 2) Menanyakan tentang: Apa yang ingin didengar? Mengapa?; Apa yang tidak ingin didengar? Mengapa?; Apa yang membuatmu bahagia? Mengapa?; Mendiskusikan kalimat “orang-orang bahagia bisa melihat bayangan abu-abu dan mereka tahu bagaimana memprioritaskan berbagai masalah yang dihadapi serta mengubahnya menjadi sejumlah kemungkinan”; 3) Melakukan refleksi dengan mengatakan: a) kebahagiaan tidak dapat dibeli; 2) Kebahagiaan tumbuh secara otomatis; 4) Terima dirimu dan terima orang lain; dan 5) Membuat daftar yang akan membuat bahagia (The Asia Foundation, 2017).

**Tanggung jawab**

Pembelajaran PAI berbasis LVE pada nilai tanggung jawab meliputi: 1) Menyanyikan lagu tentang tanggung jawab; 2) Membayangkan apa yang terjadi jika semua manusia di muka bumi ini elakukan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab; 3) Menuliskan dalam bentuk cerita kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas; dan 4) Mendiskusikan kalimat tentang “siapa yang tidak amānah, maka ia tidaklah beriman” (The Asia Foundation, 2017).

**Kesederhanaan**

Pembelajaran PAI berbasis LVE pada nilai kesederhanaan meliputi: 1) Menyanyikan lagu tentang kesederhanaan; 2) Menanyakan: Apa makna kesederhanaan bagi Anda?; Ambillah beberapa contoh dari Rasulullah saw atau dari para sahabat beliau tentang kesederhanaan, kemudian share dengan teman-temannya; dan 3) Mendiskusikan kalimat tentang “orang yang menghidupkan nilai kesederhanaan adalah mereka yang moderat dalam perilaku dan memperlakukan orang lain” (The Asia Foundation, 2017).

**Kebebasan**

Pembelajaran PAI berbasis LVE pada nilai kebebasan meliputi: 1) Menyanyikan lagu tentang kebebasan; 2) Siswa diajak untuk mengamati masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya. Mereka pasti punya masalah yang ingin disampaikan. Misalnya, pemaksaan, tertekan oleh lingkungan, terbelenggu, dan sebagainya. Meminta mereka untuk menuliskannya di papan tulis. Setelah daftar masalah tersusun, mereka menilai sendiri dalam bentuk tertulis, atau dalam diskusi kelompok tentang faktor apa yang menyebabkan masalah tersebut, dan nilai apa yang membantu untuk memecahkan masalah; dan 3) Mendiskusikan kalimat tentang “seseorang disebut bebas atau memiliki kebebasan bila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendakinya sendiri atas pilihan

serta pertimbangannya sendiri dan tindakannya itu merupakan kelanjutan dan konsistensi dari kepribadiannya” (The Asia Foundation, 2017).

### **Persatuan**

Pembelajaran PAI berbasis LVE pada nilai persatuan meliputi: 1) Menyanyikan lagu tentang persatuan; 2) Membayangkan apa yang terjadi jika dulu manusia Indonesia tidak bersatu melawan penjajah; 3) Menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian share kepada teman-temanmu di depan kelas; dan 4) Mendiskusikan kalimat tentang “persatuan adalah perasaan dan sikap menjadi bagian tak terpisahkan dari yang lain (The Asia Foundation, 2017).

### **Kompetensi Guru PAI berbasis LVE**

Peran guru PAI dalam pembelajaran berbasis LVE sangat penting. Guru PAI harus memahami nilai-nilai tidak bisa diajarkan dalam ketidakterjangkauan, namun pihak sekolah bisa berbagi pengalaman dan situasi tertentu lalu merefleksikan nilai-nilainya bersama dan menuangkan hasil refleksi tersebut dalam bentuk tindakan yang dilakukan oleh setiap pesertanya. Untuk melakukan ini, guru PAI perlu menjelaskan pemahaman, secara hati-hati dan penuh kesadaran, tentang setiap nilai yang tersirat dan tersurat. Hal ini bisa dilakukan dengan cara:

*Pertama*, memperkenalkan nilai-nilai dalam sebuah program kelompok (Megawanti, 2015). Satu nilai ditekankan per bulannya. Satu kelompok kemudian menjelaskan dengan sukarela maksud dari nilai tersebut dan mengkaitkannya dengan umur dan tingkatan anak didik. Beberapa sekolah memperkenalkan kelompok-kelompok yang beranggotakan anak-anak, sehingga anak-anak bisa mengambil tanggungjawab yang bermanfaat/ penting. Ini merupakan cara yang bagus buat anak-anak untuk menghubungkan antara nilai-nilai dan pengalaman mereka, dan mempresentasikannya kepada kelas-kelas/ kelompok yang lain. Nilai-nilai itu akan lebih hidup ketika anak-anak bisa mengaitkannya dengan situasi kehidupan yang sebenarnya. Waktu akan diberikan selama kelompok-kelompok tersebut melakukan refleksi dalam keheningan. Hal ini akan mendorong anak didik untuk focus hanya kepada dirinya sendiri dan pada saat yang sama mereka belajar menjadi tenang. Refleksi ini bisa dijadikan alat bantu dalam belajar dalam setiap pelajaran. *Story telling* adalah medium yang sangat baik sekali dalam mengkemas maksud dari setiap nilai tersebut.

*Kedua*, menyediakan satu pelajaran nilai untuk setiap bulannya yang akan dibangun melalui kelompok (Munip, 2012). Pola-pola pengajaran dan pembelajaran yang inklusif sebaiknya digunakan untuk memastikan setiap anak didik berperan dalam proses berpikir. Pelajaran ini seringkali dideskripsikan sebagai filosofi untuk anak-anak, penjelasannya berulang-ulang karena anak didik sebaiknya mengkaitkan dengan situasi kehidupan yang sebenarnya, merefleksikan tingkahlaku dan respon, mendengarkan orang lain dan belajar merefleksikan alasan-alasannya ketika merespon sebuah kejadian. Proses inilah yang membantu meningkatkan kemampuan emosional, yaitu kemampuan anak untuk memikirkan dan membicarakan respon-respon emosinya. Inilah proses inti yang memungkinkan anak-anak untuk belajar bertanggungjawab atas setiap tindakannya (disiplin diri). Hasil dari proses ini adalah sebuah penghargaan diri dan rasa percaya diri yang meningkat seiring dengan peningkatan ketrampilan berbicarannya (Widiyantoro, 2016). Hal yang menarik untuk dicatat adalah bahwa anak laki-laki akan mendapatkan dampak positif yang besar dari proses refleksi tersebut. Secara umum, refleksi adalah hal yang tidak terlalu sulit dilakukan oleh perempuan.

*Ketiga*, dengan menyelipkan nilai-nilai pada kurikulum, semua staf dan pengajar sebaiknya dimotivasi untuk mejalankan nilai-nilai bulanannya dalam menghadapi peserta didik (Nasoetion et.al, 2021). Nilai-nilai bulanan itu sebaiknya ditempelkan di sekolah dan di setiap ruang kelas karena itu merupakan pembelajaran penting. Jadi, satu sekolah mempunyai satu nilai untuk poster Bulanan di setiap kelas.



*Keempat*, dengan cara mengirimkan *newsletter* kepada para orangtua anak didik, sembari menjelaskan nilai yang diambil bulan itu dan penjelasan tentang bagaimana nilai tersebut bisa dikembangkan di rumah (Alawiyah & Masruroh, 2020). *Workshop* atau pelatihan untuk para orangtua juga sangat berguna untuk lebih melibatkan mereka sebagai bagian dari masyarakat. Jadi, panitia yang terlibat dalam bagian ini sebaiknya menunjukkan kepada orangtua murid nilai penting dari pelatihan itu. Dalam sesi awal dan pengenalan tentang sekolah terhadap orangtua siswa, kepala sekolah dapat menjelaskan tentang kebijakan tentang pendidikan nilai tersebut sembari meminta dukungannya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip filosofis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Living Values Education (LVE) meliputi beberapa elemen penting seperti ethos dalam kelas, refleksi, storytelling, diskusi, format pelajaran yang menarik, dan kegembiraan. Skema pengembangan pembelajaran PAI berbasis LVE melibatkan stimulasi nilai, diskusi, eksplorasi ide, ekspresi kreatif, pengembangan keterampilan, serta integrasi nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk membantu siswa merefleksikan nilai-nilai yang relevan dengan diri mereka, orang lain, masyarakat, dan dunia, serta memperdalam pemahaman tentang tanggung jawab pribadi dan sosial. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan untuk menginspirasi siswa dalam memilih nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang mendalam.

Selanjutnya, model pembelajaran PAI berbasis LVE mengajak siswa untuk berpikir tentang diri mereka, orang lain, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Pembelajaran ini menekankan pengembangan 12 nilai universal, seperti kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Kegiatan pembelajaran meliputi refleksi, diskusi, penulisan cerita, serta evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Kompetensi yang diperlukan oleh guru dalam mengajarkan PAI berbasis LVE adalah kemampuan untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran, mengajak siswa berpikir kritis, serta bekerja sama dengan orang tua untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut di rumah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, F. S., & Masruroh, L. (2020). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Pada Masa Pandemi di TK Al-Hidayah Lumajang. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 43-60.
- Fahrurrozi, M. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 3(2), 89-100.
- Faizin, M., & Erfansyah, N. F. (2019). Implementasi LVEP (Living Value Education Program) di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Mojopuro Gede Bungah Gresik. *Journal of Islamic Elementary School*, 4(1), 129-143.
- Handayani, T. (2011). Membangun komunikasi efektif untuk meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(02), 273-302.
- Hidayatullah, T. (2019). Living Values Education: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Ekstremisme. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 4(2), 87-126.
- Jauhari, D. R. (2018). Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Group Exercises* untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Santri. *QUANTA*, 2(1), 4-20.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(2), 157-182.

- Khalimah, S. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Musik Pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Religia*, 3(1), 197-215.
- Marzuki, A. (2017). Model-Model Pembelajaran PAI Inovatif dan Kontekstual. *AL-GHAZWAH*, 1(1), 103-116.
- Megawanti, P. (2015). Meretas permasalahan pendidikan di Indonesia. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
- Mudawinun, K. (2018, April). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE). In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 2, pp. 721-730).
- Mumtahanah, L. (2020). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55-74.
- Munip, A. (2012). Menangkal radikalisme agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159-181.
- Nasoetion, A. H., Saefuddin, A., Koesmaryono, Y., Pawitan, H., Mandang, T., Suhardiyanto, H., ... & Hambali, E. (2021). *Bersahabat dengan Alam Membangun Teknologi Tinggi Siap Guna*. PT Penerbit IPB Press.
- Nasution, M. H. (2018). Spritualitas dalam Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 2(2).
- Nufus, H. (2019). Pembinaan Karakter Mahasiswa Berbasis Living Values Education. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 148-163.
- Nurjunaedah, N. (2014). Pendidikan Berbasis Nilai (Analisis Teori Dan Implementasi). *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Octavia, E., & Rube'i, M. A. (2017). Penguatan pendidikan karakter berbasis pancasila untuk membentuk mahasiswa prodi ppkn menjadi warga negara yang baik dan cerdas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 111-124.
- Patra, J. I. K. (2018). Korupsi, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 71-79.
- Pransiska, T. (2018). Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 18(2), 172-188.
- Rifa'ah, U. (2016). *Implementasi pembiasaan berakhlak dalam pembentukan karakter pada siswa kelas 2 di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang tahun ajaran 2015-2016* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Saputra, A. (2014). Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Ta'dib*, VI (1), 15-46.
- Sarumaha, R., Harefa, D., & Zagoto, M. M. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsepgeometri Transformasi Refleksi Siswa Kelas XII-IPA-B Sma Kampus Telukdalam Melalui Model Pembelajaran Discoverylearning Berbantuan Media Kertas Milimeter. *Jurnal Education and development*, 6(1), 90-90.
- Suardipa, I. P. (2019). Perspektif *Living Values Education* (LVE) Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Indonesia Berbasis 3n (Nalar, Nurani, Dan Naluri). *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(1), 91-99.
- Syarif, H. (2020). *Implementasi Full Day School dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa MAN Insan Cendekia Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan* (Doctoral dissertation, UIN REDEN FATAH PALEMBANG).
- Tambak, S. (2016). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1-26.
- Umam, M. K. (2019). Penggunaan metode Jarimatika dalam meningkatkan motivasi belajar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 45-68.
- Widiyanto, A. (2016). Penilaian Autentik untuk Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Berbicara Siswa. *Diksi*, 24(1).